

DIMENSIONS "WITH NOBLE THINGS" ON THE LEGEND OF PUTRI MANDALIKA AS AN INSTRUMENT FOR ASSESSING THE ATTITUDE OF LEGEND APPRECIATION

Kartika Satya Noviafitri¹ , Main Sufanti²

^{1,2} Department of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 a310210059@student.ums.ac.id

Abstract

Indonesia has a variety of cultures and original works that are world-famous. One of the works that is still in use today is legendary folklore. Folklore is a literary work that tells the origin of a place with high cultural value. In this research, the focus is on a legendary folk tale entitled "Putri Mandalika". This research aims to (1) explain the intrinsic elements contained in the legend "Putri Mandalika, (2) find out the aspect of the Pancasila Student Profile dimension of "Noble Character" which is reflected in the attitude of the main character of the legend Putri Mandalika, and (3) find out how to apply the aspect of "Putri Mandalika" Having noble character towards humans" on the instrument for assessing the attitude of appreciation for legends. The method used in the research is a qualitative method with descriptive research type. The data collection technique used is the reading and note taking technique. The approach used is a literary sociology approach. The primary data source is the anonymous legend of Putri Mandalika, which consists of 16 story sub-chapters and totals 54 pages and the secondary data source is in the form of journals or previous relevant research data. The data analysis technique uses literature study to collect relevant previous research and uses data validation techniques by discussing it. Meanwhile, the data validation technique uses discussion to make the findings relevant. The research results found that there were four attitudes of Princess Mandalika that reflected the value of "having a noble character towards humans", namely empathy, caring, generosity, and prioritizing the common good and these attitudes were developed into seven instruments for assessing the attitude of appreciation for legends.

Keywords: Legend, Pancasila Student Profile, Assessment Instrument, Legend Appreciation

DIMENSI "BERAKHLAK MULIA" PADA LEGENDA PUTRI MANDALIKA SEBAGAI INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP APRESIASI LEGENDA

Abstrak

Indonesia memiliki beragam macam kebudayaan dan hasil karya orisinal yang mendunia. Salah satu karya yang masih bernaung hingga saat ini adalah cerita rakyat legenda. Cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan asal usul tempat yang bernilai kebudayaan tinggi. Dalam penelitian kali ini, memiliki fokus terhadap cerita rakyat berjenis legenda yang berjudul "Putri Mandalika". Penelitian ini bertujuan untuk (1) Memaparkan unsur instrinsik yang terkandung dalam legenda "Putri Mandalika, (2) Mengetahui aspek Profil Pelajar Pancasila dimensi "Berakhlak Mulia" yang dicerminkan pada sikap tokoh utama legenda Putri Mandalika, dan (3) Mengetahui bagaimana penerapan aspek "Berakhlak Mulia Kepada Manusia" pada instrumen penilaian sikap apresiasi legenda. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah



teknik baca dan catat. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Adapun sumber data primer berupa legenda Putri Mandalika karya anonim, yang terdiri atas 16 sub bab cerita dan berjumlah 54 halaman dan sumber data sekunder berupa jurnal atau data penelitian relevan yang terdahulu. Teknik analisis data menggunakan studi pustaka untuk menghimpun penelitian terdahulu yang relevan dan menggunakan teknik validasi data dengan cara mendiskusikannya. Sedangkan teknik validasi data dengan cara diskusi untuk merelevansikan temuan. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat empat sikap Putri Mandalika yang mencerminkan nilai “Berakhlak Mulia Kepada Manusia” yaitu berempati, peduli, murah hati, dan mengutamakan kepentingan bersama serta sikap-sikap tersebut dikembangkan menjadi tujuh instrumen penilaian sikap ketika pembelajaran apresiasi legenda.

Kata kunci: Legenda, Profil Pelajar Pancasila, Instrumen Penilaian, Apresiasi Legenda

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam macam budaya yang terbentang dari sabang hingga merauke. Budaya-budaya tersebut menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki oleh tiap daerah di Indonesia. Sebab Indonesia merupakan negara kepulauan terdiri dari 17.480 pulau [1]. Salah satu keragaman budaya Indonesia yang menjadi ciri khas dalam dunia kebahasaan yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di masyarakat dan tergolong cerita fiksi berasal dari suatu daerah tertentu dengan ciri-ciri tertentu tergantung dari mana cerita itu berasal [2]. Eksistensi cerita rakyat di Indonesia sangat banyak dan beragam macam bentuknya. Bentuk cerita rakyat meliputi legenda, mitos, fabel, dongeng, dan lain sebagainya [3]. Jenis cerita rakyat yang paling terkenal atau masih bernaung hingga saat ini di telinga masyarakat yaitu legenda. Legenda adalah suatu cerita yang membicarakan suatu peristiwa di suatu tempat atau asal di suatu tempat. Menurut karakter yang muncul dalam legenda umumnya mempunyai kekuatan yang luar biasa, seperti bisa terbang, memiliki seekor burung yang bisa ditunggangi atau hewan yang tidak ada di zaman sekarang [4]. Seperti legenda “Putri Mandalika” dari daerah Lombok yang mengisahkan awal mula tradisi Bau Nyale, “Sangkuriang” dari Jawa Barat yang mengisahkan munculnya Gunung Tangkuban Perahu, dan lain-lain.

Pada penelitian ini, penulis memilih fokus terhadap legenda “Putri Mandalika”. Setelah mencari informasi dan membaca dengan cermat mengenai cerita legenda “Putri Mandalika”, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai elemen profil pelajar pancasila yang terkandung didalamnya. Terutama aspek berakhlak mulia kepada manusia yang nantinya aspek-aspek tersebut akan diterapkan sebagai instrumen penilaian sikap ketika pembelajaran apresiasi legenda. Dimensi pertama fokus pada sila pertama Pancasila, sila utama yang akan melandasi lima profil lainnya. Melalui keimanan kepada Tuhan, berbagai profil dapat dengan mudah dibentuk dan diterapkan di kalangan pelajar Pancasila [5]. Hal ini sesuai dengan kajian filsafat Pancasila yang secara aksiologis sila pertama mempunyai tingkatan dan bobot tertinggi karena jelas mengandung nilai-nilai agama, sedangkan pada tingkatan dibawahnya terdapat empat nilai dasar kemanusiaan.

Nilai-nilai ketuhanan mengalahkan nilai-nilai kemanusiaan yang tergambar dari 5 Profil Pelajar Pancasila lainnya [6]. Profil Siswa Pancasila dalam paradigma baru kurikulum prototipe adalah jawaban dari metode yang dapat meningkatkan karakter dan keterampilan penting yang memerlukan pembelajaran serta pengembangan terus menerus oleh setiap warga negara Indonesia, mulai dari usia dini hingga usia lanjut menyelesaikan sekolah menengah atas [7]. Profil kelulusan mencerminkan karakter dan kompetensi. Hal ini diharapkan dapat menyadarkan sepenuhnya setiap pelajar Indonesia [8]. Dari sini dapat

disimpulkan bahwa profil peserta pendidikan pancasila merupakan pendidikan lahiriah (hasil belajar siswa) yang memberikan arah terhadap segala upaya perbaikan mutu pendidikan nasional dengan mengacu pada akhlak mulia bangsa Indonesia dan tantangannya pendidikan abad ke-21 [9]. Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan keterampilan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari hidup dalam diri setiap individu siswa melalui budaya sekolah, intrakurikuler, kokurikuler dan pembelajaran di luar kurikulum [10].

Profil pelajar Pancasila melambangkan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang hidup berkompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila, dengan 6 (enam) ciri utama: beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreatif. Ciri utama tersebut sering dikenal dengan sebutan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi-dimensi tersebut yang menjadi poros atau patokan utama dalam meningkatkan kualitas peserta didik maupun perubahan lingkungan hidup [11]. Banyak pihak yang mengharapkan keberadaan Profil Pelajar Pancasila berjalan lancar dan terlaksana dengan baik untuk menghasilkan peserta didik Indonesia yang berakhlak mulia dan berkualitas [12]. Serta peserta didik yang mampu bersaing secara nasional maupun dunia global, dapat bekerja sama dengan semua orang dan dimanapun, secara mandiri dalam menjalankan tugasnya, dan juga melalui pemikiran kritis mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan.

Sebelum mengkaji lebih mendalam mengenai Profil Pelajar Pancasila dimensi “berakhlak mulia” penulis terlebih dahulu akan mengkaji tentang struktur legenda “Putri Mandalika. Secara etimologis struktur berasal dari bahasa Latin yaitu *structum*, yang artinya bangunan atau bentuk. dan *systema* artinya cara. Dapat dikatakan bahwa struktural memiliki cara kerja sebagaimana ditunjukkan oleh mekanisme antarmubungan sehingga terbentuk totalitas sistem [13]. Struktural yang berarti fondasi bagi seorang sastrawan agar karya sastra ciptaannya memiliki bentuk-bentuk indah dan estetik. Unsur struktural merupakan unsur pembangun karya sastra yang terdiri dari 2 unsur utama yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik [14]. Unsur pembangun karya sastra sebenarnya ditemukan sebagai seseorang pembaca karya sastra secara kiasan maupun secara langsung [15]. Unsur-unsur intrinsik tersebut berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat.

Penelitian mengenai relevansi dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari proses pembelajaran sastra ataupun dimensi-dimensi yang terkandung di dalam karya sastra yang dijadikan sebagai pengembangan pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Surhadi dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Bungo relevan terhadap pembelajaran sastra [16]. Hal serupa dilakukan oleh Tirsa dan Mastiah yang menemukan dimensi dalam cerita rakyat Tupai dan Delak” meliputi dimensi (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia terutama aspek akhlak kepada manusia, (2) Kebhinekaan global, dan (3) Kreatif [17]. Selain itu karakter tokoh Gayatri dalam cerita rakyat “Gayatri Rajapatni” dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembentuk karakter pada peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) [18]. Hal serupa juga dikemukakan oleh Hanifah yang mengatakan nilai moral yang terkandung pada kumpulan cerita rakyat dari Jawa Barat karya Saini K.M dapat dikaitkan skenario pembelajaran dengan menggunakan metode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) [19].

Akan tetapi, penelitian mengenai aspek Profil Pelajar Pancasila “berakhlak mulia” legenda Putri Mandalika yang dikaitkan dengan proses pembelajaran sastra belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting sebab

belum pernah ada penelitian mengenai aspek Profil Pelajar Pancasila “berakhlak mulia” pada legenda Putri Mandalika yang diterapkan sebagai instrumen penilaian sikap ketika pembelajaran apresiasi legenda. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, masalah yang akan dibahas dalam penelitian kali ini adalah (1) Memaparkan unsur intrinsik yang terkandung dalam legenda Putri Mandalika, (2) Mengetahui aspek Profil Pelajar Pancasila dimensi “Berakhlak Mulia” yang dicerminkan pada sikap tokoh utama legenda Putri Mandalika, dan (3) Mengetahui penerapan aspek berakhlak mulia kepada manusia yang dimiliki oleh tokoh Putri Mandalika sebagai instrumen penilaian sikap pembelajaran apresiasi legenda.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan teknik mencatat. Pengumpulan data tersebut berasal dari buku, jurnal, dan dokumen tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila. Sumber data dari penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa legenda Putri Mandalika karya anonim, yang terdiri atas 16 sub bab cerita dan berjumlah 54 halaman. Sedangkan sumber data sekunder berupa jurnal atau data penelitian relevan yang terdahulu. Setelah memperoleh sumber data, ditemukan sebuah data berupa unsur-unsur intrinsik dari cerita legenda “Putri Mandalika” dan aspek Profil Pelajar Pancasila “berakhlak mulia” dari sifat maupun sikap tokoh utama cerita legenda yaitu Putri Mandalika.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menemukan sikap-sikap tokoh Putri Mandalika yang mengandung nilai-nilai berakhlak mulia kepada manusia sesuai dengan sub elemen pertama Profil Pelajar Pancasila. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan model teknik analisis data milik Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa analisis penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Langkah-langkah dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yang dilakukan oleh penulis ialah reduksi data, penyajian data, memverifikasi data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Aspek-aspek penilaian yang telah disebutkan diatas didapatkan berdasarkan hasil diskusi penulis dan dikategorikan guna dicantumkan dalam instrumen penilaian sikap pada pembelajaran apresiasi legenda. Hasil diskusi ini yang menjadi tolok ukur verifikasi data agar data yang diperoleh mengandung relevansi yang tinggi sebelum dilakukannya penyimpulan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Unsur Instrinsik Legenda Putri Mandalika

Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar (waktu dan suasana), sudut pandang cerita, gaya bahasa, dan lain-lain menyesuaikan cerita tersebut. Karya sastra memiliki unsur intrinsik yang berbeda-beda sesuai jenis karya sastranya [20]. Sama seperti legenda “Putri Mandalika” yang menjadi sumber data penelitian ini, tentu memiliki unsur intrinsik yang khas pula. Selain unsur intrinsik, terdapat pula unsur ekstrinsik atau unsur luar yang melekat pada sebuah karya sastra [21]. Berikut ini paparan unsur struktural yang terkandung dalam legenda Putri Mandalika.

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok suatu karya sastra. Tema sastra lisan atau legenda dikembangkan melalui tokoh protagonis dan antagonis Karakter yang memungkinkan adanya konflik dan dirumuskan dalam bentuk dialog. Dialog menyampaikan tema drama atau skenario. Menjadi lebih kuat, lebih lengkap dan semakin dalam pengalaman jiwa pengarang, maka semakin kuat pula tema yang diangkat dideklarasikan dengan tema, pembaca akan melakukannya lebih mudah dan cepat untuk memahami dan menafsirkan topik yang dimaksudkan penulis [22]. Tema dalam sebuah cerita rakyat tidak diungkapkan secara tersurat, melainkan disampaikan secara tersirat [23]. Hal ini menimbulkan perbedaan persepsi antar orang yang membaca cerita rakyat tersebut. Karya sastra mengandung estetika berbahasa yang memiliki maksud bahwa karya sastra akan menimbulkan makna berbeda sesuai dengan orang yang sedang menikmati karya sastra tersebut [24].

Berdasarkan hasil analisis dan pembacaan dengan cermat yang dilakukan oleh penulis, ditemukan tema dalam legenda “Putri Mandalika” yaitu kebijaksanaan sang ratu yang dibuktikan dengan cuplikan percakapan atau kondisi yang ditampilkan dalam tabel dibawah ini. Pada bagian pembahasan, penulis perlu membuat “diskusi” sesuai dengan hasil penelitian yang disajikan, namun jangan mengulangi hasilnya. Penulis perlu membandingkan hasil penelitian dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya (yang beberapa diantaranya terdapat pada bagian pendahuluan). Mungkin saja sebuah hasil penelitian menguatkan hasil penelitian orang lain, memperbaiki, atau bahkan bertolak belakang. Apapun hasilnya, penulis harus membuat “dialog” dengan hasil penelitian orang lain, berdasar pada *grand theory* yang ada. Jika temuannya ternyata berbeda dengan temuan orang lain, ini mungkin adalah yang luar biasa, dan pada gilirannya, penulis harus menghadapinya dan meyakinkan pembaca bahwa temuan ini benar atau lebih baik dari yang ada.

Tabel (1) Tema dan Buktinya dalam Legenda “Putri Mandalika”

Tema	Bukti Ringkasan Cerita
Kebijaksanaan sang ratu	Tema “kebijaksanaan sang ratu” dalam cerita legenda Putri Mandalika dibuktikan dengan sikap-sikap dari tokoh Putri Mandalika terhadap para patih Kerajaan Sekar Kuning, punggawa Kerajaan Sekar Kuning, para patih Kerajaan Sawing dan Bumbang, maupun situasi ketika Putri Mandalika dihadapkan sebuah masalah. Sikap-sikap tersebut dipaparkan secara tersurat dari awal cerita hingga akhir cerita. Diceritakan bahwa Putri Mandalika merupakan sosok pemimpin yang memiliki sikap bijaksana untuk tetap waspada mempertahankan status keamanan kerajaan dengan melakukan kegiatan evaluasi rutin setiap akhir pekan bersama patih dan punggawa kerajaan.

Oleh sebb itu, Putri Mandalika sangat disayangi serta dihormati oleh rakyatnya sendiri. Kehidupan berjalan secara lancar seperti biasanya. Namun suatu hari, datanglah dua patih utusan dari Kerajaan Sawing dan Bumbang yang ingin menyampaikan amanah dari raja mereka untuk Putri Mandalika. Amanah atau pesan tersebut berupa Putri Mandalika ingin disunting oleh kedua raja dari Kerajaan Sawing dan Bumbang. Hal tersebut membuat Putri Mandalika resah gelisah mengkhawatirkan nasib rakyatnya jika ia memilih salah satu diantara mereka. Ayahanda Putri Mandalika juga merasakan hal yang sama, takut akan terjadi pertumpahan darah antara kedua kerajaan tersebut. Namun, dengan sikap bijaksana putri yang berhasil menenangkan ayahandanya dengan berkata “Ayahanda tenang ya, pasti ada jalan...Mohon izin ayahanda putri ingin mengambil keputusan ini sendiri...”. Ketika itulah putri melakukan semedi di suatu tempat yang hening dan tenang. Setelah beberapa hari melakukan semedi, Putri Mandalika membuat keputusan yang sangat bijaksana yaitu mengorbankan diri sendiri dengan melemparkan diri ke laut daripada mengorbankan keamanan dan ketentruman kehidupan rakyat-rakyatnya.

Bukti cuplikan cerita diatas diambil dari beberapa cuplikan percakapan maupun keadaan yang terdapat dalam cerita legenda “Putri Mandalika”. Bukti diatas menggambarkan bahwa sosok Putri Mandalika merupakan sosok ratu yang sangat bijaksana di segala aspek. Kebijaksanaan merupakan suatu keutamaan dan kemampuan yang dapat membimbing hidup seseorang menuju kebahagiaan sejati [25]. Dengan kata lain, kebijaksanaan adalah kepenuhan yang melengkapi kehidupan manusia. Untuk mencapai kebijaksanaan sejati, manusia harus mengenal dirinya sendiri dan menembus kedalaman dirinya, dan itu semua memerlukan perjuangan [26]. Hal serupa juga dikatakan oleh Sianturi dan Dewi dalam penelitiannya yaitu kebijaksanaan adalah kondisi sosial yang memanifestasikan dirinya dan orang-orang berpikir dalam beberapa langkah tinggi sebagai sebuah bangsa dan membebaskan diri dari rantai pemikiran dasar kelompok dan sekte terbatas tertentu [27].

Legenda “Putri Mandalka” mempunyai tokoh utama sama seperti judulnya yaitu Putri Mandalika, ia merupakan sosok putri sekaligus penerus ayahandanya untuk memimpin Kerajaan Sekar Kuning. Salah satu sikap yang dimilikinya adalah kebijaksanaan sama seperti tema cerita tersebut yang diungkapkan penulis pada paragraf

pertama. Terlihat pada cerita halaman 30, putri sedang berbicara dengan para punggawa agar meningkatkan kewaspaan penjagaan kerajaan. Hal ini membuktikan bahwa Putri Mandalika sosok yang bijaksana dalam hal militer pertahanan yang berguna untuk keamanan keluarga kerajaan maupun rakyat yang berada di wilayah Kerajaan Sekar Kuning. Seorang putri atau pemimpin nomor satu di negara atau kerajaan memang harus memiliki sikap bijaksana dan tidak terburu-buru ketika mengambil keputusan. Sebab jika terburu-buru dalam mengambil keputusan akan menyesal di kemudian hari. Sebaiknya ketika mengambil keputusan dibutuhkan beberapa waktu sejenak untuk berpikir terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kerugian yang merugikan diri sendiri maupun kepentingan bersama [28]. Tindakan Putri Mandalika pada halaman 30, menunjukkan bahwa Putri Mandalika memiliki sikap bijaksana dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.

Bukti ketiga yaitu terletak pada halaman 33 dan bukti keempat terletak pada halaman 46. Kedua bukti tersebut memiliki kaitan yang erat. Pada cuplikan bukti ketiga: "...Mohon izin ayahanda putri ingin mengambil keputusan ini sendiri..." menunjukkan bahwa tokoh Putri Mandalika ingin membuktikan kepada ayahandanya bahwa dirinya mandiri dan bijaksana. Bijaksana disini memiliki arti sosok Putri Mandalika tidak ingin melibatkan ayahanda dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kerajaan, sebab Putri Mandalika menyadari bahwa saat itu yang menjadi pemimpin kerajaan adalah dirinya bukan lagi ayahandanya. Selanjutnya yaitu bukti keempat atau bukti terakhir ini menunjukkan hasil dari renungan yang dilakukan oleh Putri Mandalika untuk mengambil keputusan. Sikap yang diambil oleh Putri Mandalika adalah ia mengorbankan dirinya sendiri dengan cara melemparkan diri ke laut dan berubah menjadi binatang kecil. Hal ini dibuktikan dengan cuplikan "...Putri Mandalika melemparkan diri ke laut...". Sikap Putri Mandalika tersebut membuktikan bahwa dirinya adalah seseorang yang bijaksana walaupun pada akhirnya mengorbankan dirinya sendiri. Sebab jika Putri Mandalika mengambil sikap memilih salah satu raja dari Kerajaan Sawing maupun Kerajaan Lipur akan menyebabkan perpecahan dan terjadinya perang saudara diantara keduanya sehingga mengancam nyawa rakyat yang tidak bersalah sedikitpun.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah seseorang selalu hadir dalam pikiran dan hati kita sebagai pembaca [29]. Meski tokoh bersifat fiktif, namun sulit bagi pembaca untuk melupakannya. Tokoh dalam karya sastra tidak selalu harus berupa manusia, hewan, atau tumbuhan sering digunakan sebagai karakter [30]. Tokoh adalah sesuatu kepribadian fiksi yang mewakili karakter dengan predikat menghakimi terutama secara fisik dan mental [31]. Dipertimbangkan sehubungan dengan peran atau tingkat pentingnya karakter dalam sebuah cerita. Ada dua jenis karakter: yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang ceritanya ada di latar depan karya sastra, banyak diceritakan baik sebagai pelaku cerita maupun dalam kejadian demi kejadian. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang memiliki jatah cerita lebih, tidak penting, dan hanya hadir jika memang ada hubungan dengan tokoh utama, baik langsung maupun tidak langsung [30].

Penokohan seringkali disamakan dengan watak dan mengacu pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan ciri-ciri tertentu dalam suatu cerita [32]. Penokohan adalah representasi suatu gambar jelas tentang seseorang yang muncul dalam sebuah cerita [31]. Penokohan memungkinkan penulis melakukan hal ini menjelaskan sifat-sifat dan tingkah laku tokoh-tokohnya sehingga pembaca dapat memahaminya sifat setiap karakter yang digambarkan. Singkatnya, karakter itu penting fungsi yang sama. Tokoh dan penokohan

merupakan hal yang sangat kekinian serta penting untuk mengidentifikasi karya sastra, karena hal itu tidak mungkin dilakukan terhadap karya sastra ada tanpa adanya tokoh sebagai pelaku dalam cerita penokohan sebagai gambaran watak dan watak tokoh. Sama halnya dengan legenda “Putri Mandalika” yang mempunyai tokoh utama dan tokoh tambahan yang ikut serta melengkapi cerita legenda tersebut sehingga menjadi sebuah cerita rakyat yang utuh dan bermakna. Paparan tokoh beserta karakter setiap tokoh yang ada di dalam legenda “Putri Mandalika” ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel (2) Tokoh dan Penokohan Legenda “Putri Mandalika”

Tokoh	Peran	Karakter
Raja Tonjeng Baru	Ayahanda dari tokoh Putri Mandalika	Memiliki karakter adil, bijaksana, santun, ramah, baik hati, dan penyayang.
Dewi Seranting	Ibunda dari tokoh Putri Mandalika	Di dalam cerita tidak diceritakan secara detail bagaimana karakternya.
Putri Mandalika	Tokoh utama dalam cerita	Gadis yang sopan, santun, ramah, lembut, bersahaja, tidak manja, tidak sombong, bijaksana, peduli, dan cantik.
Raja Johor	Raja dari Kerajaan Sawing	Raja yang demokratis, bijaksana, dan mementingkan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.
Patih Arya Bebal dan Arya Tebui	Patih dari Kerajaan Sawing	Keduanya memiliki karakter yang peduli dan taat dengan rajanya.
Raja Bumbang	Raja dari Kerajaan Lipur	Memiliki karakter sangat baik, gagah perkasa, tegas, santun, ramah, baik hati, dan penyayang.
Patih Arya Tuna dan Arya Jange	Patih dari Kerajaan Lipur	Keduanya memiliki karakter yang peduli dan taat dengan rajanya.
Patih Ranga Dundang, patih Ranga Nyane, dan punggawa kerajaan	Patih dari Kerajaan Sekar Kuning	Ketiganya memiliki karakter yang peduli dan taat dengan Putri Mandalika.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa setiap tokoh dalam legenda “Putri Mandalika” memiliki karakter penokohan yang berbeda satu sama lain. Karakter yang berbeda-beda itu sengaja dibentuk oleh penulis cerita agar cerita legenda memiliki cerita yang tidak membosankan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penokohan memiliki fungsi untuk meningkatkan minat membaca para penikmat karya sastra.

c. Alur

Alur merupakan salah satu unsur instrinsik yang membentuk jalan cerita legenda dari awal masalah dan menunjukkan bahwa plotnya merupakan transisi keadaan yang harus dicapai sesuatu [33]. Alur adalah peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam suatu cerita yang tidak sederhana sebab pengarang mengorganisasikan peristiwa-peristiwa menurut hubungan sebab-akibat. Cara secara teori, alur cerita dapat diurutkan atau dikembangkan dalam fase-fase tertentu secara kronologis, namun tidak dalam praktiknya selamanya tunduk pada teori ini. Alur dapat dibagi menjadi beberapa jenis berbeda sudut pandang atau berbeda kriteria yaitu alur maju (progresif), alur kilas balik atau mundur (*flashback*), dan alur campuran [34]. Setelah penulis melakukan analisis, dapat dikemukakan bahwa alur dalam legenda “Putri Mandalika” adalah alur maju.

Hal ini dibuktikan dengan cerita yang urut runtut sejak Raja Tonjeng Baru masih menjabat sebagai pemimpin Kerajaan Sekar Kuning hingga memiliki anak bernama Putri Mandalika. Waktu demi waktu telah berlalu dan umur serta kesehatan Raja Tonjeng Baru mulai menurun. Hingga pada akhirnya tahta sang ayahanda jatuh kepada Putri Mandalika. Konflik mulai muncul ketika Putri Mandalika menjabat sebagai pengganti ayahanda yaitu pemimpin Kerajaan Sekar Kuning. Konflik bermula dari dua kerajaan tetangga yang memiliki raja pemimpin yang sedang mencari permaisuri dan tanpa disengaja patih dari kedua kerajaan tersebut sama-sama menyarankan Putri Mandalika untuk segera di sunting oleh raja dari Kerajaan Sawing dan Lipur. Putri Mandalika sempat kebingungan akan menyikapi hal tersebut, jika putri salah mengambil keputusan maka akan merugikan diri sendiri maupun rakyat-rakyatnya yang tidak bersalah. Oleh sebab itu, Putri Mandalika meminta izin kepada ayahanda untuk merenungkan diri agar dapat menentukan keputusan yang tepat.

Setelah beberapa hari Putri Mandalika bersemedi di sebuah tempat yang sunyi, ia menemukan keputusan yang tepat yaitu Putri Mandalika rela mengorbankan dirinya sendiri menjadi hewan kecil di laut atau biasa disebut dengan binatang Bau Nyale. Cuplikan cerita diatas menunjukkan bahwa alur yang terkandung dalam legenda “Putri Mandalika” adalah alur progresif atau alur maju.

d. Latar

Latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan Ruang, dalam sebuah cerita [35]. Latar menawarkan menyajikan dasar cerita secara konkrit dan jelas sehingga memberikan kesan kepada pembaca mengenai kenyataan, Menciptakan suatu tempat atau peristiwa yang seolah-olah ada. Pada prinsipnya setiap karya sastra yang berbentuk naratif, selalu mempunyai latar. Kehadiran latar dalam sebuah cerita rakyat dapat meninggalkan kesan realistik bagi pembacanya dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar ada dan terjadi [15]. Dengan cara ini, pembaca merasa lebih mudah membiarkan imajinasinya menjadi bangkit. Paparan mengenai latar cerita yang terkandung dalam legenda “Putri Mandalika” ditampilkan dalam tabel 3.

Tabel (3) Latar Legenda “Putri Mandalika”

No	Jenis Latar	Keterangan
1	Latar Tempat	Latar tempat kejadian cerita legenda “Putri Mandalika” terdapat di daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tepatnya di kawasan pantai selatan yaitu Pantai Kute

	Seger dan latar tempatnya di Kerajaan Sekar Kuning, Sawing, dan Lipur.
2	<p>Latar Suasana</p> <p>Terdapat 5 (lima) latar suasana yang terkandung.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Suasana senang dan bahagia, tepatnya ketika para rakyat di Kerajaan Sekar Kuning, Sawing, maupun Lipur memiliki pemimpin yang bijaksana serta baik hati. 2. Suasana tegang yaitu ketika para patih Kerajaan Sawing dan Lipur sedang menyampaikan amanah dari sang raja kedua kerajaan tersebut. 3. Suasana riuh dan ramai yaitu ketika Putri Mandalika ingin mengumumkan hasil keputusannya di Pantai Kuta Seger yang akan disaksikan oleh seluruh rakyat Kerajaan Sekar Kuning, Sawing, dan Lipur beserta sang pemimpin. 4. Suasana sepi, senyap, dan cemas ketika Putri Mandalika telah tiba di Pantai Kuta Seger untuk mengumumkan keputusannya. 5. Suasana duka yang mendalam. Yaitu ketika para rakyat menyaksikan Putri Mandalika yang melemparkan diri ke laut dan berubah menjadi hewan kecil bercahaya.
3	<p>Latar Waktu</p> <p>Latar waktu yang terkandung dalam cerita yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar cerita legenda “Putri Mandalika” terjadi di siang hari. Salah satu contoh peristiwa yang menunjukkan latar waktu siang hari adalah ketika peristiwa patih Kerajaan Sawing dan Lipur sedang menyampaikan amanah sang raja. 2. Larut malam yaitu ketika seluruh rakyat tiga kerajaan berkumpul di Pantai Kuta Seger untuk mendengarkan keputusan dari Putri Mandalika.

e. Amanat

Seorang pengarang karya sastra, secara sadar atau tidak sadar menyampaikan suatu pesan dalam karya sastra ciptanya [36]. Perintah tersebut disampaikan secara implisit atau eksplisit. Pesannya bersifat kiasan, subyektif dan umum. Pesan suatu karya sastra menjadi lebih mudah dipahami oleh khalayak ketika karya sastra tersebut dipentaskan. Amanat ini biasanya memberikan manfaat praktis dalam kehidupan. Jadi, karya sastra inferior sekalipun tetap menawarkan keuntungan jika pembacanya dapat mengambil manfaat darinya [37]. Pesan suatu karya sastra akan lebih mudah dipahami oleh khalayak jika karya sastra tersebut dipentaskan [38]. Namun, saat ini karya yang dipentaskan amatlah sedikit, yang jumlahnya banyak adalah karya sastra berjenis tulisan seperti legenda “Putri Mandalika”. Amanat ini biasanya membawa manfaat praktis dalam kehidupan. Bahkan karya sastra inferior pun tetap menawarkan manfaat jika pemirsanya dapat mengambil manfaat darinya. Karya sastra yang sederhana atau unik selalu mengandung dua hal, yaitu (1) keindahan dan kegembiraan, (2) gagasan, konsep, dan

hikmah. Keindahan dan kesenangan mengandung ajaran bahwa seni bermanfaat bagi kehidupan manusia [39].

Dalam teks cerita legenda “Putri Mandalika” telah dipaparkan pesan moral yang disampaikan penulis untuk para pembaca. Pesan moral yang terkandung adalah (1) Kepentingan bersama, kepentingan rakyat, serta kepentingan perdamaian memiliki tingkat yang jauh lebih tinggi atau dapat dikatakan memiliki posisi yang lebih penting dibandingkan dengan kepentingan pribadi, (2) Kedamaian, keamanan, dan kesejahteraan rakyat menjadi prioritas sebelum memenuhi kepentingan pribadi, (3) Ketika menjadi seorang pemimpin harus memiliki sikap bijak dalam mengambil sebuah keputusan agar tidak menyesal serta tidak merugikan khalayak umum maupun merugikan diri sendiri.

2. Profil Pelajar Pancasila “Berakhlak Mulia” dalam Legenda Putri Mandalika

Tujuan utama diciptakan Profil Pelajar Pancasila yaitu peningkatan pendidikan karakter, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) Nadiem Anwar Makarim mengubah profil pelajar Pancasila menjadi profil salah satu visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024 [40]. Latar belakang penciptaan Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan teknologi yang pesat, perubahan sosial budaya, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja di masa depan pendidikan di semua tingkatan dan di setiap bidang budaya [41]. Profil pelajar Pancasila melambangkan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang hidup berkompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila, dengan 6 (enam) ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreatif.

Dari keenam dimensi, penelitian ini memiliki fokus terhadap dimensi pertama yang berbunyi “Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia”. Aspek tersebut menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai bukti atau relevansi nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi pertama pada legenda “Putri Mandalika”. Dimensi “Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia” mengandung makna bahwa pelajar Pancasila wajib beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam akhlak yang baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam dan negara Indonesia.

Dimensi pertama menyatakan bahwa pelajar Indonesia memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pelajar Indonesia juga mempunyai akhlak yang mulia. Mereka senantiasa menjaga keutuhan dan menjaga diri baik lahir batin maupun batin, pelajar Indonesia juga selalu mempunyai akhlak mulia dan jujur terhadap orang disekitarnya [42]. Kedua hal tersebut memang berkaitan satu sama lain yang tidak terpisahkan. Sebab jika seseorang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, pasti juga memiliki sikap berakhlak mulia terhadap sesama. Sebuah akhlak tidak serta merta diperoleh begitu saja, namun sikap berakhlak mulia berasal dari dalam hati paling dalam [43]. Berikut ini adalah penjelasan mengenai sub dimensi atau elemen “Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia”.

1. Akhlak Beragama

Pelajar sadar bahwa dia adalah makhluk yang telah menerima amanat dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi memikul tanggung jawab untuk mencintai dan menghargai diri sendiri serta orang lain seperti sesama manusia, alam, patuh terhadap perintah, dan jauhi larangannya.

2. Akhlak Pribadi

Akhlak ini diwujudkan dalam kasih sayang dan perhatian dari diri pelajar itu sendiri. Dia menyadari bahwa penting untuk memperhatikan kesejahteraan diri sendiri dilakukan bersamaan dengan pemeliharaan orang lain dan peduli terhadap lingkungan lingkungan [10].

3. Akhlak Kepada Manusia

Sebagai anggota masyarakat, sekaligus sebagai pelajar Indonesia mengakui bahwa semua orang tepat di hadapan Tuhan. Sifatnya yang mulia tidak hanya tercermin pada rasa sayangnya untuk diri sendiri, tetapi juga dalam keluhurannya terhadap sesama manusia. Beginilah cara pelajar Indonesia menetapkan prioritas kesetaraan dan kemanusiaan di atas memahami perbedaan dan menghargai perbedaan tinggal bersama orang lain.

4. Akhlak Kepada Alam

Sebagai bagian dari lingkungan hidup, pelajar Indonesia mewujudkannya akhlak mulia dalam tanggung jawab, kasih sayang, dan perhatian terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Indonesia menyadari bahwa dirinya adalah salah satu antar bagian suatu ekosistem bumi saling mempengaruhi.

5. Berakhlak Bernegara

Pelajar Indonesia memahami bahwa dirinya harus memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan sadar perannya sebagai warga negara. Pelajar meletakkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan dan keamanan bangsa, dan di atas sebagai kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan nilai-nilai yang mencerminkan berakhlak mulia terutama berakhlak mulia kepada manusia pada tokoh utama legenda “Putri Mandalika”. Berdasarkan Surat Keputusan Kemendikbud Ristek tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka, aspek berakhlak mulia kepada manusia meliputi senantiasa berempati, peduli, murah hati, suka menolong, mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan, menghargai perbedaan, dan welas asih kepada orang lain. Nilai-nilai tersebut dicerminkan melalui sikap-sikap Putri Mandalika terhadap sesama meliputi terhadap orang tuanya, rakyatnya, koleganya, dan prajuritnya. Paparan mengenai sikap-sikap Putri Mandalika yang mencerminkan berakhlak mulia kepada manusia ditampilkan dalam tabel 4.

Tabel (4) Aspek Berakhlak Mulia pada Legenda “Putri Mandalika”

No	Aspek Berakhlak Mulia Kepada Manusia	Bukti Cuplikan atau Kondisi
1	Berempati	1. Putri: “Baiklah ayahanda, putri akan mengambil alih tanggung jawab ayahanda”. 2. Putri: “Baik ayahanda, doakan putri agar bisa mengemban tugas mulia ini” (halaman 14)
2	Peduli	1. ...Putri Mandalika sedang mengadakan pertemuan dengan kedua patih dan punggawa kerajaan...untuk membahas keadaan kerajaan. (halaman 23)

		2. Putri: “Para punggawa tingkatkan kewaspaan. Jangan sampai kita lengah...untuk mengacaukan kerajaan kita”. (halaman 24)
3	Murah Hati	1. Putri: “Selamat datang paman patih dari Sawing dan Lipur ke kerajaan kami. Kedatangan kalian merupakan kebanggaan dan penghargaan bagi kami...” 2. Putri: “...mohon maaf tidak ada acara penyambutan kedatangan paman patih...” (halaman 26)
4	Mengutamakan kepentingan bersama	Putri: “Tidak ayahanda, Putri bingung. Apabila saya memilih satu diantaranya pasti akan terjadi pertumpahan darah...rakyat akan menjadi korbannya.”

Berdasarkan tabel diatas, bukti nomor 1 yaitu pada kedua cuplikan merupakan bentuk empati Putri Mandalika terhadap ayahandanya yang semakin menua dan kondisinya semakin buruk. Awal dari sikap empati putri bermula dari putri merasa sangat sedih saat melihat kondisi sang raja. Kemudian sang raja memberi amanah putri untuk mengambil alih serta menggantikan posisi ayahanda sebagai pemimpin. Bukti cuplikan pada nomor 2 membuktikan bahwa putri peduli terhadap kondisi kerajaannya dan menginginkan kerajaannya tetap berada di kondisi yang stabil dan aman dari ancaman bahaya. Peduli terhadap kerajaan ini juga menyangkut peduli terhadap manusia, sebab di dalam sebuah kerajaan tentu ada rakyatnya. Oleh sebab itu, Putri Mandalika dikatakan sebagai sosok pemimpin yang peduli terhadap sesama. Bukti ketiga terdapat percakapan Putri Mandalika kepada patih dari Kerajaan Sawing dan Lipur yang bertamu ke Kerajaan Sekara Kuning. Sikap Putri Mandalika menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok yang murah hati.

Bukti yang terakhir yaitu mengutamakan kepentingan bersama. Maksudnya adalah sikap Putri Mandalika di dalam cuplikan percakapan dirinya dengan ayahanda menunjukkan bahwa putri sangat memedulikan dan memikirkan nasib rakyatnya diatas kepentingan kisah cinta dirinya. Hal ini membuktikan bahwa sosok Putri Mandalika memang sosok yang memiliki sikap demokratis yang mementingkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Bukti-bukti yang telah dipaparkan diatas menunjukkan adanya berbagai macam berakhlak mulia yang wajib dimiliki oleh setiap pelajar sepanjang masa. Sikap Putri Mandalika sebagai contoh bahwa perilaku berakhlak tidak hanya terdiri dari satu namun lebih dari satu yang dapat membentuk kesatuan utuh untuk terciptanya sebuah karakter terpuji. Perilaku berakhlak mulia ini menjadi lapisan yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Setiap inci kegiatan yang dilakukan oleh pelajar Indonesia diharapkan mencerminkan akhlak-akhlak yang tertera pada tokoh Putri Mandalika. Salah satunya yaitu seorang pelajar Indonesia yang sekaligus sebagai sastrawan. Tentu harus memiliki sikap-sikap berakhlak beragama, berakhlak pribadi, berakhlak kepada manusia, berakhlak kepada alam, maupun berakhlak bernegara.

3. Penerapan Aspek Berakhlak Mulia Kepada Manusia pada Instrumen Penilaian Sikap Apresiasi Legenda

Penerapan keterampilan apapun di abad 21 memerlukan pengembangan pengetahuan dan keterampilan memahami topik akademik dengan harapan siswa dapat

berpikir dan berkomunikasi secara kritis bekerja secara efektif, memecahkan masalah dan berkolaborasi dengan orang lain untuk membangun kolaborasi [44]. Pengembangan keterampilan maupun pengetahuan peserta didik dapat dituangkan selama proses pembelajaran. Setelah peserta didik melewati proses pembelajaran, peserta didik akan melakukan kegiatan penilaian pembelajaran. Dalam kegiatan penilaian pembelajaran, istilah mengukur, menguji, dan menilai masih sering digunakan serta dipahami secara bergantian. Pada kurikulum merdeka, penilaian peserta didik terdapat 3 jenis yaitu penilaian formatif, sumatif, dan diagnostik. Penilaian formatif dilaksanakan saat pembelajaran atau saat per satu bab selesai. Dalam kurikulum 2013, penilaian formatif ini biasa disebut dengan ulangan harian [45].

Penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan di akhir semester atau biasa disebut dengan Ujian Akhir Semester (UAS) sedangkan penilaian diagnostik merupakan upaya untuk mengetahui kondisi peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Alat penilaian adalah alat ukur yang berfungsi dan berperan penting dalam menentukan efektivitas tahap pembelajaran, termasuk kemajuan hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik kelompok dan individu [46].

Penelitian kali ini akan memiliki fokus pada penilaian jenis formatif terutama penilaian sikap. Langkah pertama dalam menyusun instrumen penilaian memerlukan pemahaman tentang berbagai teknik penilaian. Terdapat teknik penilaian berbasis tes dan non tes [47]. Namun, peneliti lain mengatakan bahwa instrumen penilaian hanya berbentuk tes yang meliputi (1) Tes uraian, (2) Tes objektif, (3) Tes lisan, dan (4) Tes perbuatan [48]. Berbagai alat penilaian non tes, termasuk survei atau observasi, wawancara, pengukuran sikap, daftar periksa, skala penilaian, kuesioner, studi kasus, catatan, sosiometri, inventarisasi kepribadian, teknik penghargaan, dimana teknik non-tes ini dapat digunakan sebagai koreksi atas kekurangan dalam teknologi pengujian [48]. Jadi, kesimpulannya, instrumen penilaian merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengetahui dan mengukur kualitas hasil belajar siswa kemampuan siswa pada materi tertentu.

Berdasarkan paparan diatas, tujuan penulis mengungkapkan aspek-aspek Profil Pelajar Pancasila yang terkandung dalam legenda “Putri Mandalika” bukan hanya sekadar sebagai pengetahuan semata. Namun, penulis menginginkan aspek-aspek tersebut dikembangkan menjadi instrumen penilaian sikap peserta didik ketika proses pembelajaran apresiasi legenda. Apresiasi merupakan salah satu kegiatan memberikan reaksi atau penghargaan kepada sastrawan dengan cara lisan maupun tertulis. Kegiatan apresiasi karya sastra telah dilakukan sejak lama, hingga saat ini kegiatan tersebut masih sering dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran sastra di sekolah. Penulis juga telah melakukan analisis serta diskusi bersama tim mengenai aspek-aspek yang cocok diterapkan atau dicantumkan dalam instrumen penilaian apresiasi legenda. Aspek-aspek tersebut diperoleh berdasarkan pengamatan aspek Profil Pelajar Pancasila terutama dimensi “Berakhlak Mulia Kepada Manusia” yang dimiliki oleh tokoh utama dalam legenda “Putri Mandalika”. Pada pengembangan instrumen penilaian yang akan dipaparkan dalam penelitian kali ini berbentuk ceklis dan penilaian diarahkan untuk menilai teman sejawat.

Hasil pengembangan instrumen penilaian antar teman sejawat dalam proses pembelajaran apresiasi legenda disajikan dalam tabel (5).

Tabel (5) Instrumen Penilaian Teman Sejawat dalam Apresiasi Legenda

Nama :			
Kelas :			
Berilah tanda (✓) untuk menjawab kolom Ya/Tidak			
No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Teman saya gemar membaca cerita legenda.		
2	Teman saya mampu menceritakan ulang isi teks legenda secara mandiri.		
3	Teman saya menerapkan sikap bertanggung jawab ketika diberikan tugas atau amanah tentang pembelajaran legenda.		
4	Teman saya jujur dalam mengapresiasi cerita legenda.		
5	Teman saya mampu berkolaborasi secara kelompok dalam kegiatan apresiasi legenda.		
6	Teman saya berperan aktif dalam diskusi kelompok dalam kegiatan apresiasi legenda.		
7	Teman saya mampu menyampaikan apresiasi legenda dengan bahasa yang baik dan benar.		

Tabel diatas menunjukkan pernyataan-pernyataan yang dipaparkan merupakan bentuk pengembangan dari dimensi Profil Pelajar Pancasila dimensi “Berakhlak Mulia Kepada Manusia” yang dimiliki oleh tokoh utama dalam legenda “Putri Mandalika”. Pernyataan diatas mewakili sikap saling peduli, murah hati, dan saling menolong. Hal ini dapat dikatakan bahwa sikap-sikap tokoh Putri Mandalika relevan dan dapat dikembangkan menjadi instrumen penilaian sikap ketika proses pembelajaran apresiasi legenda. Dengan adanya instrumen penilaian sikap yang diperoleh dari hasil analisis sikap-sikap “berakhlak mulia” yang dimiliki tokoh Putri Mandalika, memperoleh bahwa

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan unsur instrinsik yang terkandung dalam legenda Putri Mandalika yaitu (1) Tema legenda “Putri Mandalika” adalah kebijaksanaan sang ratu, (2) Tokoh yang terdapat dalam legenda “Putri Mandalika” yaitu Raja Tonjeng Baru, Putri Mandalika, Raja Bumbang, Dewi Seranting, Raja Johor, Patih Arya Bebal dan Arya Tebui, Patih Arya Tuna dan Arya Jange, Patih Rangga Dundang, patih Rangga Nyane, dan punggawa kerajaan. (3) Alur cerita merupakan alur progresif atau maju, (4) Latar tempat di Lombok, Nusa Tenggara Barat tepatnya di kawasan pantai selatan yaitu Pantai Kute Seger. Latar suasana meliputi senang, bahagia, tegang, riuh, ramai, sepi, senyap, cemas, dan duka. Latar waktu meliputi siang hari dan larut malam, (5) Amanat yang disampaikan penulis yaitu yang pertama, kepentingan bersama, kepentingan rakyat, serta kepentingan perdamaian memiliki tingkat yang jauh lebih tinggi atau dapat dikatakan memiliki posisi yang lebih penting dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Kedua, edamaian, keamanan, dan kesejahteraan rakyat menjadi prioritas sebelum memenuhi kepentingan pribadi. Ketiga, ketika menjadi seorang pemimpin harus memiliki sikap bijak dalam mengambil sebuah keputusan agar tidak menyesal serta tidak merugikan khalayak umum maupun merugikan diri sendiri.

Penulis menemukan 4 (empat) dari 7 (tujuh) sikap tokoh Putri Mandalika yang mencerminkan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila “berakhlak mulia”, empat sikap tersebut meliputi berempati, peduli, murah hati, dan mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Setelah melakukan validasi data dan telah melalui

pengembangan lebih lanjut mengenai aspek sikap-sikap Putri Mandalika, dapat disusun sebuah instrumen penilaian sikap antar teman sejawat yang dapat digunakan ketika pembelajaran apresiasi legenda. Instrumen tersebut yaitu (1) Teman saya gemar membaca cerita legenda, (2) Teman saya mampu menceritakan ulang isi teks legenda secara mandiri, (3) Teman saya menerapkan sikap bertanggung jawab ketika diberikan tugas atau amanah tentang pembelajaran legenda, (4) Teman saya jujur dalam mengapresiasi cerita legenda, (5) Teman saya mampu berkolaborasi secara kelompok dalam kegiatan apresiasi legenda, (6) Teman saya berperan aktif dalam diskusi kelompok dalam kegiatan apresiasi legenda, dan (7) Teman saya mampu menyampaikan apresiasi legenda dengan bahasa yang baik dan benar.

Referensi

- [1] A. T. S. Utomo, "Optimalisasi pengelolaan dan pemberdayaan pulau-pulau terluar dalam rangka mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia," *J. Din. Huk.*, vol. 10, no. 3, pp. 319–328, 2010.
- [2] M. Maryatin, "Studi Komparasi Hasil Mendengarkan Cerita Rakyat 'Timun Mas' dengan Menggunakan Media Audio dan Tidak Menggunakan Media Nonaudio di SDN 033 Balikpapan," *STILISTIKA J. Bhs. Sastra Dan Pengajarannya*, vol. 3, no. 1, 2018, doi: 10.33654/sti.v3i1.502.
- [3] A. Syafira, Y. Chanafiah, and A. Canrhas, "Nilai Edukasi pada Kumpulan buku Cerita Rakyat Provinsi Bengkulu," *J. Ilm. Korpus*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2020.
- [4] Y. J. Moon and A. Nesi, "Citra Perempuan dalam Dongeng-dongeng Daerah NTT," *Pustaka*, vol. 20, no. 1, pp. 10–21, 2020.
- [5] E. Susilawati and S. Sarifuddin, "Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar," *J. Teknodik*, pp. 155–167, 2021.
- [6] S. J. Jurakulovich, "Philosophical Views of Sages on Human Values and Glorifying Him," *THEORY Anal. Asp. RECENT Res.*, vol. 2, no. 16, pp. 229–238, 2023.
- [7] I. Nurasih, A. Marini, M. Nafiah, and N. Rachmawati, "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3639–3648, Mar. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2727.
- [8] A. T. Purnawanto, "Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka," *J. Pedagogi*, vol. 15, no. 1, pp. 75–94, 2022.
- [9] M. Azis, "Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila," 2023.
- [10] D. Irawati, A. M. Iqbal, A. Hasanah, and B. S. Arifin, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 1224–1238, 2022.
- [11] D. U. Windiatmoko, "Konstruksi Profil Pelajar Pancasila dan Dimensi Karakter Luhur dalam Arus Utama Kurikulum Merdeka," presented at the Seminar Nasional Pendidikan, 2022.
- [12] S. Sarah and A. G. J. Nasution, "Fostering Pancasila Student Profile through Learning Civics at Mis Weigh Opponents," *JMKSP J. Manaj. Kepemimp. Dan Supervisi Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 890–903, 2023.
- [13] N. K. Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar, 2004.
- [14] B. Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- [15] N. J. B. Sebayang, "Analisi Kesulitan Siswa Menentukan Unsur Intrinsik dalam Cerita Dongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 106446 Bintang Meriah Ta 2019/2020," *Dr. Diss. Univ. Qual.*, 2020.
- [16] O. Surhadi, N. Nazurty, and W. Warni, "Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra

- di Sekolah Menengah Pertama,” *Lingua Rima J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 11, no. 3, p. 9, Nov. 2022, doi: 10.31000/lgrm.v11i3.7186.
- [17] A. Tirsa and Mastiah, “Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat ‘Tupai dan Delak,’” *J. Pendidik. Dan Kebud.*, vol. 4, no. 2, 2023.
- [18] A. I. Arpriansyah and T. D. R. Hakim, “Cerita Rakyat Tokoh Gayatri Rajapatni sebagai Sarana Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa SMA,” *GHANCARAN J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, pp. 439–448, Feb. 2023, doi: 10.19105/ghancaran.vi.8334.
- [19] A. N. Hanifah, “Nilai Moral dalam Kumpulan Cerita Rakyat dari Jawa Barat Karya Saini K.M Serta Skenario Pembelajarannya Di Kelas X SMA,” *SURYA BAHTERA*, vol. 1, no. 9, 2013.
- [20] L. Sari and P. Dwigita, “Analisis gaya bahasa dan makna diksi puisi ‘sajak malam’ karya heri isnaini dalam montase pemilihan sajak,” *Protas. J. Bhs. Sastra Budaya Dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 1, pp. 76–85, 2022.
- [21] H. Kasmi, “Nilai-nilai kearifan lokal dalam novel Tempat paling sunyi karya Arafat Nur,” *J. Metamorf.*, vol. 7, no. 2, pp. 161–169, 2019.
- [22] T. I. Prasasti, M. Solin, and W. Hadi, “The Effectiveness of Learning Media Folklore Text of North Sumatera Based on Blended Learning by 10th Grade Students of Vocational High School Harapan Mekar-1 Medan,” *Bp. Int. Res. Crit. Linguist. Educ. BirLE J.*, vol. 2, no. 4, pp. 480–490, 2019, doi: <https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.548>.
- [23] V. Ardhyantama, “Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar,” *Indones. J. Prim. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 95–104, 2017.
- [24] D. Ramadhanti, *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Deepublish, 2018.
- [25] Y. O. Banusu and A. D. Firmanto, *Forum Filsafat dan Teologi*. P3M Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2020.
- [26] A. W. Dewantara, *Filsafat moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. PT Kanisius, 2017.
- [27] Y. R. Sianturi and D. A. Dewi, “Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter,” *Urnal Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 1, pp. 222–231, 2021.
- [28] E. Nurmaini, “Pengaruh Stres dan Hubungannya Dengan Pekerjaan dalam Perilaku Organisasi,” *J. Resour. Reserv. JRR*, vol. 1, no. 01, pp. 10–22, 2023.
- [29] Atmazaki, *Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya, 2005.
- [30] M. Sidiq and N. A. Manaf, “Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan,” *Lingua Franca J. Bhs. Sastra Dan Pengajarannya*, vol. 4, no. 1, pp. 13–21, 2020.
- [31] B. Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- [32] D. S. Magdalena and Y. Hudiyono, “Tokoh dan Penokohan dalam Novel Diary Sang Model Karya Novanka Raja,” vol. 5, 2021.
- [33] A. Wicaksono, *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca, 2017.
- [34] K. B. Kurnianto, H. Haryono, and E. Kurniawan, “Relasi Antara Penokohan Tokoh Utama dan Alur pada Film Forget Me Not,” *J-Litera J. Kaji. Bhs. Sastra Dan Budaya Jpn.*, vol. 1, no. 1, pp. 22–35, 2019.
- [35] D. Hermawan, “Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA,” *Metamorf. J. Bhs. Sastra Indones. Dan Pengajarannya*, vol. 12, no. 1, pp. 11–20, 2019.
- [36] S. Madeamin, “Analisis Cerita Rakyat Toraja Massudilalong Sola Lebonna Melalui Pendekatan Struktural,” *J. Onoma Pendidik. Bhs. Dan Sastra*, vol. 7, no. 2, pp. 772–788, 2021.
- [37] H. D. Santoso and Y. Nugraheni, “Identitas Kultural dan Nasionalisme Jarak Jauh Kaum Diaspora dalam Novel Rojak dan Bricklane,” *Sasando J. Bhs. Sastra Indones. Dan Pengajarannya Lemb. Penelit. Dan Pengabd. Masy. Univ. Pancasakti Tegal*, vol. 3, no. 1, pp. 311–323, 2020.
- [38] H. Hetilaniar, “Pementasan Drama Sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa,” *J. Dosen Univ. PGRI Pib.*, 2018.
- [39] E. Eskak, “Kajian Estetika Desain Batik Khas Sleman ‘Semarak Salak,’” *Din. Kerajinan Dan Batik*, vol. 32, no. 2, pp. 1–8, 2016.

- [40] A. Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah," *DIRASAH J. Pemikir. Dan Pendidik. Dasar Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 138–151, 2022.
- [41] N. Habibullah, "Manajemen Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka Belajar," *-Talim Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 5, no. 1, 2023.
- [42] A. Rohaeni, I. Wasliman, D. Rostini, and Y. Iriantara, "Management of Noble Moral Education for Madrasah Aliyah Students at Persatuan Islam Boarding School," *J. Ind. Eng. Manag. Res.*, vol. 2, no. 4, pp. 154–171, 2021.
- [43] S. Mutholingah and B. Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam," *J. TALIMUNA*, vol. 10, no. 1, pp. 69–83, 2021.
- [44] B. A. Sumantri, "Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21," *EL-HIKMAH J. Kaji. Dan Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 146–167, 2019.
- [45] M. Umami, "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013," *J. Kependidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 222–232, 2018.
- [46] H. Yulianti, C. D. Iwan, and S. Millah, "Penerapan Metode Giving Question And Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 197–216, 2018.
- [47] Amirono and Daryanto, "Evaluasi & Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013," 2016.
- [48] Z. Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)